BABU

KAJIAN TEORI

1. Konsepsi tentang Peran Tokoh Agama

Sebuah usaha yang dilakukan oleh orang-orang yang menyebut diri mereka sebagai orang yang memiliki kemampuan dalam bidang keagaman belum dapat dipastikan memiliki dampak yang signifikan dalam masyarakat, jika masih ada saja diskriminasi agama dalam daerah di mana orang tersebut berada atau berdiam. Karena itu penting untuk memahami serta melihat apa yang telah mereka lakukan dalam kehidupan masyarakat di mana orang tersebut berada. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hal-hal yang teijadi dalam masyarakat tidak terlepas dari peranan para tokoh agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami apa sebenarnya peran toko agama itu.

Secara etimologi, kata Peran {role) diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.[[1]](#footnote-2) Selain itu Peran {role) berkaitan erat dengan status. Peran {role) atau peranan merupakan dinamika dari status, sedangkan status merupakan kedudukan obyektif seseorang yang memberikan hak dan kewajiban kepada orang tersebut. Kedua unsur yaitu hak dan kewajiban

tidak akan ada artinya bila tidak dipergunakan atau diperankan.[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4) Karena itu peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran tidak semata-mata hanya status atau jabatan yang diperoleh seseorang dalam masyarakat, akan tetapi peran mencakup segala aspek kehidupan orang yang diberi tanggung jawab untuk berperan. Artinya bahwa peran tidak semata-mata hanya sebuah profesi saja, melainkan peran justru menekankan pada aspek praksis berdasarkan status yang diberi pada seseorang dalam masyarakat. Tanpa praksis dari peran maka status yang diberi masyarakat pada seseorang untuk memimpin tidak akan ada gunanya.

Peran sendiri diberikan kepada seseorang yang memang memiliki kualifikasi dalam bidang tertentu. Bidang dalam hal ini merujuk kepada bidang keagamaan. Bidang keagamaan menjadi acuan bagi penulis sekaitan dengan peran tokoh agama dalam membangun kerukunan umat beragama antara Islam dan Kristen di Pekkabata Pinrang.

Sedangkan tokoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang terkemuka dan kenamaan dalam bidang-bidang tertentu.[[4]](#footnote-5)

Tokoh agama dipandang sebagai orang yang memiliki kemampan untuk mengajarkan akan kebenaran agama kepada setiap pemeluknya.

Secara etimologis kata agama berasal dari bahasa Arab laqoma' yang berarti ‘menegakkan’. Dilain pihak juga banyak ahli mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu ‘a'yang berarti ‘tidak’ dan ‘gama’ yang berarti ‘berantakan’. Sehingga agama berarti tidak berantakan. akan tetapi juga ada ahli yang mengartikan ‘a ‘ sebagai ‘cara’ dan 'gama' yang berarti ‘jalan’. Jadi agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhaan Tuhan.[[5]](#footnote-6) Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama merupakan ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.[[6]](#footnote-7) Karena itu agama sebagai lembaga keimanan berperan untuk menciptakan etika hidup bersama dalam sebuah jalinan kasih dan penghormatan.[[7]](#footnote-8) Hendropuspito dalam bukunya mengatakan bahwa agama atau religi lebih dipandang sebagai wadah lahiriah atau sebagai instansi yang mengatur penyataan iman itu di forum terbuka dan manifestasinya dapat dilihat dalam bentuk kaidah-kaidah, ritus dan kultus, doa-doa dan lain sebagainya.[[8]](#footnote-9) Karena itu agama merupakan



sebuah ha! yang terus-menerus menjadi bukan suatu institusi yang mutlak dan abadi.[[9]](#footnote-10)

Melihat pengertian dan definisi yang diberikan oleh para ahli mengenai agama di atas, dapat penulis simpulkan bahwa agama merupakan sebuah langkah yang ditempuh oleh manusia untuk mereflesikan iman kepada yang imanen, melalui pembentukan sebuah lembaga lahiriah yang bersifat mengatur aspek kehidupan manusia dari segi sosial dan keagamaan. Melalui lembaga itu (agama) manusia diharapkan dapat memperlihatkan eksistensi kemanusiaan yang sesungguhnya dalam hidup mereka. Agama dimaksudkan menjadi sebuah pengikat kebersamaan manusia dalam lingkup kehidupan mereka.[[10]](#footnote-11)

Dengan demikian peran tokoh agama adalah sebuah tanggung jawab yang diberi pada seseorang guna mengejawantahkan ajaran-ajaran agama kepada penganutnya. Melalui tanggungjawab para tokoh agama tersebut umat akan mengerti secara dalam akan ajaran agama mereka. Dengan kata lain peran tokoh agama adalah tanggungjawab secara otentik yang diberi pada seorang ahli untuk melaksanakan tugas pengajaran agama disertai dengan praksis oleh tokoh agama sendiri. Tokoh agama di sini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan pada bidang keagamaan, serta dipandang oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki pengaruh dalam kehidupan beragama. Peranan tokoh agama dapat dilihat dari fungsi yang dilakukan dalam masyarakat, peranan tokoh agama ini merupakan sebuah langkah yang harus mereka jalani sebagai suatu tugas pengejawantahan ajaran agama kepada umatnya. Dl lain sisi peranan tokoh agama adalah menciptakan proyek-proyek yang dapat mempertemukan anggota masyarakat yang berbeda-beda agama, membukakan persoalan bangsa untuk menggugah rasa kebersamaan, sembari memperkecil rasa perbedaan, memperjuangkan kerukunan antar umat beragama di tengah kemajemukan dan keunikan masing-masing agama dengan semangat toleransi.[[11]](#footnote-12)

Berangkat dari pemahaman bahwa agama merupakan sebuah institusi lahiriah yang diciptakan manusia untuk mereflesikan dirinya terhadap kekuatan di luar dirinya yang lebih besar dari pada apa yang ada di dalam dirinya, serta menjadi wadah bagi manusia untuk melakukan ritus penyembahan terhadap roh yang Imanen. Agama tidak terlepas dari perantaraan manusia juga, artinya ajaran agama tidak akan dipahami dengan sendirinya tanpa ada sumbangsih pemikiran disertai dengan praktek oleh umatnya, oleh karena itu untuk memahami lebih dalam akan ajaran agama maka sangat diperlukan peranan dari para tokoh agama untuk mengejahwantakan ajaran agama kepada penganutnya masing- inasing. Dengan demikian dapat dilihat baliwa agama tidak dapat dilepaskan dari penganutnya, baik itu dari kaum awam maupun kaum teolog. Melihat hal tersebut dapat penulis simpulkan bahwa fungsi agama tidak terlepas dari fungsi tokoh-tokoh agama, artinya fungsi agama inklud dengan fungsi tokoh agama juga. Maka disinilah dapat dilihat baliwa relasi tokoh agama terhadap fungsi agama adalah para tokoh agama berkewajiban memberi pengajaran agama terhadap umatnya sekaitan dengan fungsi agama.

Jadi fungsi agama dan tokoh agama dapat dijabarkan kedalam beberapa bentuk menurut tugasnya masing-masing.

1. Fungsi Edukatif

Agama merupakan sebuah institusi yang memiliki peran yang strategis untuk memberi pengajaran kepada manusia, pengajarana ini tidak akan dapat terealisasi tanpa ada oang yang memang ahli dalam memberi pengajaran tentang agama kepada kaum awam, artinya bahwa peranan para tokoh agama disini sangat diharapkan, agar fungsi agama sebagai media edukatif akan tercapai. Dilain sisi fungsi edukatif agama ini juga merupakan fungsi yang dimiliki oleh tokoh agama. Demikian juga yang dikatakan oleh Hendropuspito dalam bukunya Sosiologi Agama.[[12]](#footnote-13) Dengan demikian agama tidak dapat berjalan memberitakan ajaran akan kebenarannya tanpa sumbangsih yang aktif dari para fungsionaris[[13]](#footnote-14) yang telah ditunjuk, penunjukan ini tidak serta-merta bahwa agama yang melakukannya, akan tetapi penunjukan ini dilakukan oleh umat, masyarakat atau pemerintah. Yang pada dasarnya melihat suatu hal yang istimewa atau kelebihan dari para fungsionaris ini dibanding yang lain.

1. Fungsi Pengawasan Sosial

Pada umumnya, manusia entah dari zaman bahari entah dari • zaman modem, mempunyai keyakinan yang sama, bahwa kesejahteraan kelompok sosial khususnya dan masyarakat besar umumnya tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan kelompok atau masyarakat itu kepada kaidah-kaidah susila dan hukum-hukum rasional yang telah ada pada kelompok atau masyarakat itu. Disadari pula bahwa penyelewengan terhadap norma-norma susila dan peraturan yang berlaku mendatangkan malapetaka dan kesusahan yang pada waktunya melemahkan fungsi masyarakat. Kenakalan remaja, pembunuhan dari kualitas yang biasa hingga yang sadis, peperangan antara bangsa dengan alat-alat penghancuran yang mengerikan adalah beberapa contoh yang membenarkan pernyataan di atas. Masalahnya menjadi lebih sulit apabila pelanggaran kaidah moral itu dilakukan

oleh oknum atau instansi pemerintah yang sah. Misalnya tindakan yang melanggar keadilan dan hak-hak azasi manusia, dalam bentuk penindasan si lemah (baik dalam hal pengetahuan maupun kejayaan), penahanan warga Negara yang salah kelewat batas. Sebagai fiingsi pengawasan sosial, agama merasa ikut bertanggungjawab atas adanya norma-norma susila baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia umumnya. Maka agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau tabu. Agama juga memberikan sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggarnya dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

Fungsi Memupuk Persaudaraan

Jika kita menyoroti keadaan persaudaraan dalam satu jenis golongan beragama saja misalnya umat Kristen tersendiri, umat Islam tersendiri maka menjadi jelas baliwa agama masing-masing sungguh berhasil dalam menjalankan tugas “memupuk persaudaraan”. Karena baik agama Kristen maupun Islam masing-masing berhasil mempersatukan sekian banyak bangsa yang berbeda ras dan kebudayaannya dalam satu keluarga besar di mana mereka

menemukan kedamaian dan ketentraman.

Bahwa semua manusia mendambakan persaudaraan dan perdamaian adalah suatu yang jelas dengan sendirinya. Tidak perlu dibuktikan secara sosiologis ataupun filosofis. Dunia tidak menginginkan perpecahan dan permusuhan melainkan persatuan yang tertinggi dan yang lestari sebagai jalan untuk mencapai kedamaian yang sesempurna mungkin. Banyak usaha telah dicoba manusia dari zaman ke zaman untuk mewujudkan kesatuan dan kedamaian yang tertinggi itu. Hasilnya tidak selalu memuaskan. Karena yang pernah dicapai terpecah lagi dan perlu dicari dasar-dasar kesatuan baru yang dianggap sanggup melestarikan bentuk integrasi baru.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa fungsi agama dalam proses memupuk persaudaraan sungguh sangat sentral, disadari bahwa dalam diri agama itu sendiri, apa dan bagaimanapun agama itu tentunya mengajarkan kepada penganutnya untuk tetap hidup berdampingan dengan rukun.

4. Fungsi Transformatif

Fungsi transformatif berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk keludupan baru. Ini berarti pula mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Berdasarkan pengamatan analitis diketahui bahwa kehidupan masyarakat lama dibentuk oleh nilai-nilai adat yang diwariskan dari

angkatan sebelumnya yang berupa pola-pola berfikir, merasa serta pola-pola kelakuan yang harus ditaati.

Dengan demikian fungsi tokoh agama dapat dilihat berdasarkan fungsi agama yang dianut oleh tokoh agama. Fungsi tokoh agama ini merupak tugas yang diberikan kepadanya oleh masyarakat, karena itu benarlah pandangan Noberfus Jegalus dalam bukunya Membangun Kerukunan beragama dari Ko-eksislensi sampai Pro-eksisiensi bahwa Tokoh agama atau penyuluh agama harus mengetahui dengan benar dan mendalam hakikat agama pada umumnya dan hakikat agamanya sendiri.[[14]](#footnote-15) Seliingga fungsi sebagai tokoh agama atau penyuluh agama dapat dilaksanakan dengan baik. Seorang penyuluh harus mampu melihat situasi dan perubahan zaman, artinya ia harus mampu menjembatani persoalan-persoalan yang terjadi, antara persoalan masa lampau dan persoalan masa kini.

1. Kerukunan

Pada dasarnya kerukunan merupakan dambaan setiap insan manusia, baik itu mereka yang berkeyakinan terhadap adanya Tuhan, atau dewa-dewa maupun mereka yang sama sekali tidak mengakui adanya Tuhan atau dewa-dewa. Akan tetapi terkadang kerukunan terbebani oleh sikap dari para penganut agama, justru kerukunan yang coba dirajut atas dasar agama mengalami kekaburan dan kebuntuan diakibatkan pemahaman beragama dari pemeluknya hanya sebatas beragama secara KTP saja, banyak juga yang mendalami ajaran agama mereka, akan tetapi mereka justru tiba pada paham eksklusif yang membuat pandangan atau paradigma mereka terhadap keyakinan lain berubah, mereka justru melihat agama atau penganut agama lain jauh dari kebenaran. Sehingga cita-cita kerukunan yang telah tersirat dengan jelas dalam ajaran setiap agama menjadi kabur oleh penganutnya sendiri. Kerukunan yang sebenarnya harus dibangun atas ajaran yang benar dari agama menjadi sebuah tameng untuk membuat ajaran dari agama yang lain seakan salah dan tidak memiliki otoritas kebenaran didalamnya. Oleh sebab itu penting untuk memahami apa sebenarnya kerukunan itu, sehingga memungkinkan setiap penganut agama untuk menjalin hubungan harmonis terhadap sesama dalam hidup mereka. Dengan demikian haruslah juga diketahui apa sebenarnya hakikat atau dasar kerukunan itu. Dasar di sini dimaksudkan sebagai intisari dari kerukunan itu sendiri. Karena tanpa landasan yang kuat tentang hakikat kerukunan, maka kerukunan yang seyogyanya teijadi dalam kehidupan masyarakat atau umat beragama akan jauh dari kenyataan. Sehingga mengakibatkan agama-agama sendiri akan menjadi sumber konflik bagi manusia.

Negara Indonesia mengenal tiga bentuk kerukunan yang biasa disebut dengan Tri Kerukunan. Tri kerukunan meliputi Kerukunan antar umat beragama, kerukunan intern umat beragama, serta kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.[[15]](#footnote-16) Tri Kerukunan ini merupakan sebuah langkah baik yang di tempuh oleh pemerintah Indonesia untuk menciptakan kehidupan yang harmonis warga negara. Akan tetapi hal ini tidak memberi harapan yang besar bagi negara ini. Konflik yang mengatas namakan agama tetap terjadi di tanah air ini, contoh konflik di tahun 2015 di Aceh, merupakan konflik atas nama agama. Karena itu membangun serta memelihara kerukunan antar umat beragama merupakan tanggung jawab bersama umat beragama, serta pemerintah, terlebih lagi menjadi tanggung jawab para tokoh agama. Dalam hidup berbangsa dan bernegara yang majemuk, terdiri dari suku agama dan latar belakang kebudayaan yang berbeda sangatlah perlu untuk mengingatkan masing-masing individu bahwa kecuali kepentingan pembangunan kita sendiri baik berupa aku, keluargaku, sukuku, partaiku, golonganku dan yang lain-lain yang diikuti ‘ku’ ada juga kepentingan orang lain yang juga ingin berbahagia dan mencapai tujuan seperti golongan kita. Dengan demikian hal yang perlu dilakukan adalah melihat lebih jauh bagaimana sebenarnya kerukunan itu, sehingga setiap lapisan masyarakat mampu untuk melakukan hal itu dalam kehidupan mereka. Di bawah ini penulis mencoba menguraikan tentang hakikat kerukunan.

1. Pengertian Kerukunan

Secara etimologis kerukunan dalam bahasa Arab Rukun= tiang, sama dengan bahasa Indonesia tiang (tiang-tiang= arkari) adalah penopang sebuah bangunan rumah yang dihuni sekelompok oran yang diikat oleh kekeluargaan. Mereka semuanya mengacu pada adanya sebuah bangunan atau tatanan yang disebut umat atau ummah. Urnmah yang pada mulanya adalah kesatuan iman dan relegius yang bermaksud memelihara serta menumbuh kembangka hidup keagamaan orang-orang percaya dari segala bangsa dan bahasa.[[16]](#footnote-17)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerukunan merupakan perihal hidup rukun, rasa rukun, dan kesepakatan untuk hidup rukun beragama.[[17]](#footnote-18) Kerukunan mencakup segala aspek kehidupan manusia. Dengan adanya kerukunan maka sebuah etika bertanggungjawab untuk semua akan terjalin. Selain itu kerukunan secara umum dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana tercipta suatu keseimbangan sosial dalam kehidupan masyarakat. Kerukunan ini juga bisa diartikan sebagai keadaan atau situasi bebas konflik. Bila ditinjau lebih jauh terutama bila di lihat dari kata dasarnya, rukun, maka kerukunan bukan hanya sebagai suatu situasi atau kondisi semata tetapi lebih dari itu kerukunan mencerminkan suatu relasi yang intim antar individu semacam inilah yang tekadang menimbulkan disintegrasi agama. Apa lagi dalam Negara Republik Indonesia yang notabene mengakui adanya berbagai aliran kepercayaan. Jni dapat dilihat dengan adanya enam agama yang di akui oleh Negara.[[18]](#footnote-19) Melihat potensi sering munculnya disintegrasi agama, maka hal yang sangat pel u untuk dibangun melalui kesadaran beragama adalah sikap toleransi. Di sini sikap toleransi beragama membutuhkan manusia yang memiliki mentalitas matang serta dewasa dan mampu mengendalikan emosinya.[[19]](#footnote-20)

1. Faktor Penghambat Kerukunan

Kerukunan umat beragama memang sangat penting, kapanpun dan dimana pun. Oleli karena itu sebagai bangsa yang plural dan multikultural, maka kerukunan umat beragama menjadi sangat urgen. Urgensitas dari kerukunan ini merupakan langkah harus ditempuh agar paradigma disintegrasi agama dapat dielakkan. Meskipun demikian terkadang muncul berbagai persoalan yang membuat urgensitas dari kerukunan ini menjadi khayalan belaka. Faktor-faktor yang membuat hal tersebut menjadi khayalan belaka adalah, adanya radikalisme ataupun kelompok dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat atau beragama.22

1. Ha ki ka t Kerukunan

Merajut sebuah kerukunan merupakan sebuah usaha yang tidak semudah membalikkan telapak tangan, artinya membangun sebuah kerukunan membutuh pengorbanan yang luar biasa beratnya. Akan tetapi merajut sebuah kerukunan merupakan sebuah tugas yang tidak boleh tidak untuk dilakukan. Merajut kerukanan merupakan tanggung jawab semua umat beragama tanpa memandang agama yang lain sebagai sebuah agama yang tidak benar, melainkan memandang agama yang lain dari sudut pandang kepelbagaian yang harus disyukuri. Artinya bahwa ada banyak cara Tuhan untuk menyapa umat-Nya atau ada banyak cara Tuhan untuk menolong umat-Nya, dan tidak hanya berpacu hanya kedalam satu agama saja. Karena kerukunan merupakan sebuah ungkapan dari keyakinan dan iman seseorang.[[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22) Dengan demikian memperlihatkan bahwa dengan cara itu, maka refleksi umat juga terhadap kehadiran Tuhan dalam agama itu juga berbeda. Sehingga hal inilah yang terkadang membuat paradigma beragama masyarakat menjadi berbeda pula, yang mengakibatkan sering timbulnya pemahaman beragama yang eksklusif. Pemahaman

agama, perbedaan doktrin agama, kuantitas pemeluk agama, ekonomi dan politisasi agama.[[22]](#footnote-23)

1. Paradigma Beragama

Paradigma di sini bagi penulis adalah pola pikir dari pemeluk

agama yang satu terhadap penganut agama lain yang berbeda keyakinan.

Ada tiga bentuk paradigma beragama yang terus berkembang dalam

kehidupan umat beragama, diantaranya:

1. Paradigma Eksklusif

Paradigma eksklusif ditandai dengan dua buah ide pokok yang bertolak belakang. Di satu sisi, agama-agama lain tidak lepas dari keberdosaan manusia yang mendasar dan karena itu tidak memiliki kebenaran. Di lain sisi, hanya Kristuslah yang menyediakan jejak paling absah menuju keselamatan.[[23]](#footnote-24) Jadi bagi penganut paradigma eksklusif khususnya dalam agama Kristen pengakuan terhadap kebenaran atau kuasa penyelamatan dari agama atau tokoh agama lain merupakan tamparan terhadap muka Allah, suatu pencemaran terhadap apa yang telah dilakukan Allah di dalam Yesus.[[24]](#footnote-25) Tidak hanya pada kalangan Kristen saja paradigma demikian ada, akan tetapi paradigma tersebut dimiliki oleh setiap agama yang memiliki misi atau dakwah dalam hal ini agama-agama yang bagi penganutnya disebut sebagai agama monotheis. Tapi juga tidak dapat dipisahkan dari agama-agama politheis, artinya bahwa paradigma eksklusif ini akan selalu tertanam dalam benak setiap orang yang memiliki keyakinan baik itu kepada Tuhan dalam agama monotheis ataupun dewa-dewa dalam agama polithies. Paradigma eksklusif merupakan sebuah langkah awal terhadap pemahaman keberagamaan yang mengutamakan pada pembacaan teks saja. Sedangkan makna dan maksud sesungguhnya dalam sebuah teks itu tidak terealisasi dalam kehidupan bermasyarakat.[[25]](#footnote-26)

2. Paradigma Inklusif

Paradigma Inklusif merupakan sebuah pola pikir yang berbeda dengan paradigma eksklusif, khususnya dalam hal karya penyelamatan dari Allah, bagi penganut paradigma inklusif berpandangan bahwa karya penyelamatan Allah itu secara universal teijadi dalam setiap agama-agama, artinya setiap agama yang ada dalam hal ini agama monotheis memiliki kebenaran dari Allah didalamnya, akan tetapi kebenaran itu tidak terlepas dari karya Yesus Kristus dalam setiap againa monotheis tersebut.[[26]](#footnote-27) Artinya bahwa paradigma Inklusif ini mengakui adanya berbagai cara Allah berkarya untuk keselamatan umat-Nya disetiap agama yang ada di dunia ini.

1. Paradigma Pluralis

Paradigma yang terakhir yang akan penulis uraikan merupakan sebuah langkah baik menuju sebuah pengakuan adanya kepelbagaian dalam setiap ajaran atau amanat agama yang pada hakikatnya wadah penggenapan akan karya-karya Allah dalam kehidupan manusia. Paradigma yang penulis maksudkan ialah paradigma pluralis. Pluralis merupakan kata dasar dari pluralitas dan pluralisme yang dalam bahasa Latin pluralis berarti jamak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak ditemukan arti kata dari pluralitas, didalamnya hanya menggunakan kata Pluralisme dan dijelaskan sebagai hal yang mengatakan jamak atau tidak satu, sedangkan pluralis diartikan sebagai sesuatu yang bersifat jamak.[[27]](#footnote-28) Bertolak dari pemahaman pluralitas agama-agama, pluralisme mencoba memahami penampakan agama-agama itu secara fenomenologis untuk tiba pada suatu pemahaman, bahwa sesungguhnya agama itu berawal dari kesadaran manusia tentang relasinya dengan suatu kuasa yang transendental yang dialaminya secara eksistensial, baik itu melalui gejala alam maupun melalui daya pikir manusia. Pemahaman demikian tiba pada suatu kesimpulan bahwa kuasa yang transenden, yang absolute itu, menyatakan dirinya melalui berbagai cara kepada manusia dalam keanekaragaman. Penyebab terjadinya pluralitas itu adalah cara dari yang imanen merespons yang transenden dan absolute itu.[[28]](#footnote-29) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa paradigma pluralis merupakan sebuah paradigma yang dimiliki oleh orang yang percaya kepada yang transenden dan absolut itu dengan penghargaan yang luar biasa terhadap ajaran atau keyakinan lain, bahwa setiap agama atau keyakinan memiliki cara tersendiri untuk datang kepada yang transenden melalui agama atau keyakinan yang dianutnya atau dalam hal ini dapat dikatakan kaum Pluralis berpandangan bahwa agama- agama inemang berbeda, akan tetapi semuanya menyembah Allah yang sama, dengan pola ibadat, kebaktian, atau ritus yang berbeda [[29]](#footnote-30) Setidaknya ada empat poin penting yang perlu diperhatikan oleh umat beragama mengenai Pluralisme ini menurut John Hick dan Diana L. Eck. Pertama Pluralisme adalah keterlibatan aktif ditengah keragaman dan perbedaan. Kedua, Pluralisme lebih dari sekedar toleransi. Ketiga, Pluralisme bukanlah relativisme. Dan Keempat, Pluralisme dibangun atas dialog untuk saling memahami.[[30]](#footnote-31)

1. Agama, Masyarakat dan Negara

ibid. 126.

Hubungan antara masyarakat dan negara ternyata mengandung persoalan yang tidak sedikit. Secara eksistensi negara dalam kehidupan manusia muncul jauh lebih kemudian daripada eksistensi masyarakat. Kesadaran manusia untuk memasyarakat lahir jauh lebih awal dibandingkan dengan kesadaran manusia untuk menegara. Lni terjadi ketika manusia tidak lagi terbatas pada ikatan keluarga, klan atau suku. Negara adalah bentuk kehidupan yang melampaui batas-batas masyarakat.[[31]](#footnote-32)

Bangsa Indonesia merupakan negara yang terbentuk dari berbagai lapisan masyarakat dan memiliki latarbelakang kehidupan yang berbeda. Perbedaan ini terkadang membuat negara ini rentan dengan persoalan- persoalan antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu peran negara dalam menjaga kerukunan masyarakatnya sangat sentral. Peran sentral ini membuat negara hams memiliki otoritas yang lebih besar terhadap pengaturan kehidupan bermasyarakat.[[32]](#footnote-33) Pelaksanaan otoritas pemerintah hams beijalan sesuai dengan norma-norma dan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum terhadap kehidupan masyarakatnya. Namun celakanya sampai sekarang ini bangsa Indonesia menurut penulis masih jauh dari kata adil dalam pelaksanaan kebijakan. Ini ditandai dengan masih berlakunya kepentingan tiap kelompok masyarakat dalam kepemimpinan.

Padahal harus di sadari bahwa kebijakan-kebijakan demikian justru akan menimbulkan dampak yang negatif terhadap pertumbuhan rasa persatuan dan kesatuan tiap lapisan masyarakat, yang seyogyanya negara memberi teladan bagi masyarakatnya untuk tetap hidup dalam kemajemukan yang rukun dan damai.

Agama sebagai perekat sosial membentuk kelompok sosial yang menuntut loyalitas kelompok. Agama sebagai kekuatan yang mengikat manusia secara individual merupakan sarana yang menginginkan penganutnya untuk berkomitmen dan menyerahkan diri secara total dalam pelaksaannya.[[33]](#footnote-34) Persoalan muncul ketika kelompok sosial ini harus hidup bersama dengan kelompok sosio-religius yang lain didalam ikatan hidup bermasyarakat yang lebih luas, yaitu hidup berbangsa dan bernegara.[[34]](#footnote-35) Pertemuan antara perbedaan latar belakang kultur terkadang menimbulkan dampak yang tidak baik dalam kehidupan masyarakat. Misalnya dt Indonesia yang pada realitasnya terdiri dari beberapa unsur kebudayaan, tradisi, agama, bahkan hampir seluruh seluk-beluk kehidupan bangsa Indonesia menuju kepada kemajemukan. Hal ini membuat bangsa Indonesia menjadi negara yang luar biasa kayanya dengan berbagai atribut masyarakatnya. Dengan pertemuan dari berbagai latar belakang yang berbeda tersebut membuat timbulnya berbagai konflik di negara ini.

Menilik kembali kehidupan masyarakat bangsa ini sebelum membentuk sebuah negara kesatuan. Penghargaan dan penerimaan terhadap orang yang berbeda latar belakang sangat baik. Hal ini membuat Indonesia menjadi Bangsa yang di hormati di dunia atas rasa toleransi itu. Akan tetapi paradigma untuk tetap hidup berdampingan dengan damai dengan sesama yang berbeda latar belakang mulai mengalami pergeseran memasuki era orde baru, otoriter dari pemimpin negara jusru membuat masyarakat mengalami berbagai penderitaan. Padahal yang seharusnya terjadi negara memberi rasa aman dan damai terhadap warganya. Negara yang notabene merupakan induk dari masyarakat harus menciptakan keharmonisan hidup dari masyarakatnya. Karena dalam kehidupan bermasyarakat, manusia secara bebas, rela dan sadar mengorbankan atau menyerahkan sebagian kebebasannya kepada negara yang dibentuknya itu.[[35]](#footnote-36) Langkah yang harus dijalani oleh negara ialah negara tidak seharusnya menjadikan sebuah atau satu agama menjadi tolok ukur dalam pelaksanaan kedaulatannya, meskipun disadari bahwa negara tidak dapat bergerak tanpa adanya bantuan dari agama. Karena pada hakikatnya negara dan agama adalah dua aspek yang berbeda, namun saling membutuhkan dalam kerjasamanya. Di Indonesia yang majemuk ini, tanpa agama negara tidak akan dapat melaksanakan kebijakan dengan baik, artinya negara dalam pelaksanaan kebijakan pemerintahan tentunya harus melihat kaidah-kaidah yang berlaku secara universal bagi masyarakatnya, negara[[36]](#footnote-37) dalam melaksanakan kebijakan tidak akan dapat berbuat jika hanya satu agama saja yang menjadi landasan pelaksanaan kebijakan. Karena itu akan membuat integrasi dalam kehidupan berbangsa akan mengalami kehancuran.[[37]](#footnote-38) Maka disinilah dituntut kearifan dan kebijaksanaan dari negara atau pemerintah untuk bertindak menghilangkan rasa disharmonis antar kelompok atau lapisan masyarakat tersebut tanpa adanya keberpihakan pada golongan tertentu.[[38]](#footnote-39) [[39]](#footnote-40)

Dari segi sosiologis, aliran fungsionalisme agama dipandang sebagai suatu institusi yang lain dan memiliki tugas agar masyarakat berfiingsi dengan baik, baik dalam lingkup lokal, regional, nasional maupun mondial. Dengan kata lain agama mendorong manusia untuk tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, akan tetapi agama juga mendorong manusia untuk memikirkan orang lain yang ada disekitamya.4jl Dengan kata lain bahwa agama tidak sepenuhnya mengurus seorang pemeluknya saja, melainkan agama pada hakikatnya menginginkan agar setiap yang

saung mempernaiiKan antara penganut agama yang satu terhadap penganut agama yang lain.[[40]](#footnote-41) Akan tetapi agama yang sebenarnya menuntut untuk membina keharmonisan hidup umat, terkadang menjadi sebuah hal yang menimbulkan konflik dalam pertemuan antara kelompok yang berbeda keyakinan dalam lingkup kehidupan bermasyarakat yang lebih luas, dalam hal ini berbangsa dan bernegara.[[41]](#footnote-42) Pada hal harus disadari bahwa peranan agama bagi penganutnya adalah memelihara solidaritas sosial.[[42]](#footnote-43) Agama dan kekerasan merupakan dua hal yang bertolak belakang [[43]](#footnote-44) artinya bahwa agama tidak menganjurkan adanya kekerasan dalam pengimplementasian ajarannya. Agama sangat mengharapkan pengimplementasian ajarannya dalam keadaan yang damai, namun perbedaan paradigma dari penerima ajaran agama ini terkadang membuat kabur makna ajaran agama itu sendiri. Sehingga berakibat pada disintegrasi terhadap agama yang lain. Karena itu disinilah diharapkan peran para tokoh agama atau penyuluh

agama memberi lebih giat lagi member pemahaman yang lebih kepada para penganut agama mengenai ajaran agama yang sesungguhnya.

Ibid, h, 246.

Dengan demikian agama, masyarakat dan negara merupakan sebuah kompenen yang saling melengkapi. Ketiga komponen ini memiliki tugas dan tanggung jawab sendiri. Agama sebagai perekat dan pembentuk masyarakat memberi sumbangsih terhadap pemeliharaan kerukunan melalui ajaran-ajaran keagamaan yang pada hakikatnya menganjurkan kehidupan yang damai.[[44]](#footnote-45) Dilain pihak masyarakat juga memiliki tugas membentuk sebuah kelompok sosial yang saling berinteraksi satu dengan yang lain sehingga membentuk sebuah lingkungan yang lebih besar lagi, dalam hal ini membentuk sebuah kelompok sosial dalam bentuk negara, dalam pembentukan kelompok sosial yang lebih besar ini masyarakat menerapkan kaidah-kaidah bersama yang harus ditaati demi kehidupan yang rukun dan damai, maka disinilah dapat dilihat peran ajaran-ajaran agama dalam membangun hubungan yang rukun dan damai.[[45]](#footnote-46) Oleh sebab itu Weinata Sairin mengatakan dalam bukunya Menghidupi Angin Perubahan, bahwa agama-agama seyogyanya harus mandiri serta membuat jarak dengan kekuasaan, sistem dan struktur dari luar dirinya, sehingga agama dapat menjalankan fungsi dan perannya dengan baik. Ketika agama-agama telah terjebak menjadi kendaraan serta kuda tunggang dari suatu kekuasaan, maka agama-agama itu menjadi jauh dari

kejernihan berpikir bahkan impoten sehingga tidak mampu mengungkapkan suara profetisnya,[[46]](#footnote-47)

Memasuki era post-modemisme, agama dituntut untuk semakin proaktif dalam pengajarannya, agama tidak semestinya tinggal stagnan. Perkembangan zaman menuntut agama untuk mempolarisasikan dirinya terhadap perubahan dan perkembangan zaman tersebut.[[47]](#footnote-48) Selain itu di perlukan kesadaran umat beragama untuk menyadari akan perbedaan yang mutlak antara agama yang satu dengan agama yang lain. Kesadaran ini dimaksudkan adalah adanya penerimaan terhadap perbedaan itu. Karena dengan adanya penerimaan terhadap perbedaan tersebut tentunya akan membawah dampak yang positif terhadap hubungan yang harmonis. Penerimaan atas perbedaan agama ini mutlak harus dilakukan oleh setiap warga Negara, secara khusus dalam kehidupan bangsa Indonesia. Kemutlakan untuk pengakuan akan perbedaan agama ini, dapat dilihat dari dasar Negara Indonesia ini, dimana dalam perundang-undangan memberi kebebasan bagi warga Negara untuk berhak memilih dan menganut sebuah agama.[[48]](#footnote-49) Oleh karena itu tanggung jawab Negara untuk menjamin kesejahteraan, ketentraman serta kedamaian dari masyarakatnya. Langkah negara yang terbaik adalah membangun kesadaran masyarakatnya yang majemuk untuk masuk dalam proses belajar mengembangkan idetitas kolektif yang baru yakni identitas kolektif berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan universal.[[49]](#footnote-50)

1. Kajian Teologis

1. Peran Tokoh Agama[[50]](#footnote-51)

Telah penulis jelaskan pada bagian awal bab ini bahwa peran tokoh agama dalam kehidupan masyarakat teristimewa sebagai seorang ahli dalam bidang keagamaan adalah melaksanakan pengejawantahan ajaran-ajaran agama kepada pengikutnya dengan maksud umat akan lebih memahami akan ajaran agama yang mereka anut. Tokoh agama dalam kitab suci orang Kristen atau dalam hal ini Alkitab tidak pernah didapatkan, di dalam alkitab sendiri hanya didapatkan tentang pemimpin umat, pemimpin umat dalam Alkitab memiliki tugas sebagai perantara Tuhan kepada umat-Nya. Untuk saat sekarang ini pemimpin umat dapat dikatakan sepadan dengan para

tokoh agama, di mana mereka juga menjadi perantara dari Tuhan untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada umat-Nya.

Dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Peijanjian Bani terdapat beberapa tokoh yang dipilih oleh Tuhan untuk menjadi pemimpin umat-Nya serta menyampaikan pesan dari Tuhan kepada Umat-Nya. Dalam perjanjian lama ditemukan beberapa tokoh yang memiliki peran tersebut, misalnya Musa yang dipilih oleh Tuhan sendiri untuk memimpin umat-Nya keluar dari tanah Mesir menuju tanah peijanjian (bnd. Kel. 3-6), dilain sisi Musa memiliki tugas untuk memimpin bangsa Israel untuk keluar dari tanah Mesir, Musa juga memiliki tugas untuk menyampaikan serta memberi pengajaran kepada bangsa Israel tentang perkataan-perkataan yang Tuhan sampaikan kepadanya (bnd. Kel. 6). Dengan demikian jelas bahwa Musa sebagai pemimpin umat Allah memiliki tugas untuk memberi pengarahan kepada bangsa Israel sesuai dengan yang Tuhan firmankan kepadanya. Selain Musa, ada juga suku Lewi yang dipilih Tuhan melalui firman- Nya kepada Musa untuk menjadi pelayan dalam Kemah Pertemuan (bnd. Bil. 8:5-26), tugas orang-orang Lewi dalam Kemah Pertemuan ialah melakukan penumpangan tangan atas korban bakaran bangsa Israel kepada Tuhan (bnd. Bil. 8:12), selain itu mereka juga bertugas untuk membacakan hukum Taurat kepada bangsa Israel (bnd. UI. 31:23; 33:8-12). Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa peran para pemimpin umat dalam Alkitab khususnya peijanjian lama ialah melakukan pengajaran kepada umat Tuhan mengenai finnan yang diberikan kepadanya oleh Tuhan. Dalam perjanjian lama sebenarnya masih banyak lagi tokoh-tokoh yang dipilih Tuhan untuk menjadi perantara-Nya kepada umat manusia, misalnya nabi-nabi, hakim-hakim dan para raja. Dalam perjanjian baru juga dikenal beberapa pemimpin umat, misalnya para Imam, para Rasul, dan penilik Jemaat. Mereka juga memiliki tugas menyampaikan pengajaran firman Tuhan umat. Para Rasul misalnya mereka memiliki tugas dan tanggungjawab untuk memberitakan firman Tuhan kepada semua bangsa (bnd. Mat. 28:19-20), artinya bahwa segala yang telah diperintahkan Tuhan kepada para Rasul untuk dilakukan, juga harus ia ajarkan kepada semua orang tidak terlepas kepada siapapun orang tersebut. Salah satu tugas rasul atau nabi juga adalah memberi pemahan kepada umat atau orang yang tidak mengerti akan perkataan finnan Tuhan yang mereka dengar atau baca (bnd. Kis. 8:35). Masih terdapat beberapa tokoh dalam peijanjian baru ini yang memiliki tanggungjawab untuk mengarahkan hidup umat pada pemahaman akan kebenaran firman Tuhan, tapi penulis yakin dan percaya bahwa tugas- tugas mereka tidak terlepas dari amanat yang telah diberikan oleh Yesus kepada murid-Nya untuk dilakukan, serta tugas mereka tentunya tidak jauh berbeda dengan tugas dan tanggungjawab yang diemban oleh para rasul dan imam tersebut.

Melihat pemaparan di atas mengenai kajian teologis di sekitar peran tokoh agama baik dari perjanjian lama maupun peijanjian baru, maka penulis dapat simpulkan bahwa peran mereka adalah memberi pemahaman kepada umat akan kebenaran firman Tuhan.

Mereka tidak akan dapat melaksanakan tugas itu tanpa adanya legitimasi dari Tuhan sendiri kepada mereka, baik itu secara langsung melalui pemilihan Tuhan maupun melalui perantaraan manusia (bnd. Kel. 3-6; Mat. 10:5-15; Mrk. 16:15) dan masih banyak lagi ayat-ayat Alkitab yang memperlihatkan pendelegasian tugas dari Tuhan kepada pilihan-Nya tersebut.

2. Kerukunan[[51]](#footnote-52)

Telah penulis jelaskan pada bagian B tulisan ini, bahwa kerukunan bukan hanya sebagai suatu situasi atau kondisi semata tetapi lebih dari itu kerukunan mencerminkan suatu relasi yang intim antar individu ataupun kelompok dalam suatu tatanan kehidupan bermasyarakat atau beragama. Melihat hal tersebut maka muncul pertanyaan apa kata kitab suci tentang kerukunan.? Disini penulis tidak menguraikan secara gamblang kerukunan ini dari seluruh persfektif agama di Indonesia, akan tetapi penulis hanya merujuk pada apa yang kitab suci Kristen atau dalam hal ini Alkitab katakan mengenai kerukunan. Hal ini didasarkan atas disiplin ilmu teologi Krsiten yang

penulis geluti. Untuk itu dibawah ini penulis menguraikan kerukunan dipandang dari perspektif iman Kristen.

Disadari bahwa manusia merupakan keluarga besar Allah yang mendiami muka bumi ini, maka sebagai keluarga besar dari Allah maka setiap individu diberi mandat untuk menjaga serta melestarikan alam ini (bnd. Kej. 1:28), ini berarti manusia diberi tanggungjawab untuk menjaga keseimbangan serta kedamaian akan dunia ini.

Dengan adanya mandat dasar yang diberi oleh Allah kepada man usia maka seyogyanya manusia menciptakan kehidupan yang rukun kepada sesamanya melalui penghayatan akan kesamaan yang hakiki antar manusia. Kerukunan yang sejati tidak mungkin akan timbul dengan sendirinya tanpa ada penghayatan yang mendalam akan kemanusiaan serta hakikatnya sebagai makhluk ciptaan yang memiliki relasi terhadap penciptanya (bnd. Mat. 22:37-40), artinya bahwa sebagai makhluk ciptaan manusia seharusnya saling memperhatikan antara satu dengan yang lain, dengan kata lain bahwa sebagai makhluk yang diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (bnd. Kej. 1:26- 27), maka manusia memiliki tugas dan tanggungjawab juga untuk terus memelihara kemuliaannya sebagai gambar dan rupa Allah itu dengan menjadi ciptaan yang terus melakukan kebaikan serta menjadi teladan bagi sesamanya baik melalui perkataan maupun melalui perbuatan, teristimewa lagi manusia perlu memperhatikan tugas dan

tanggiingjawabnya sebagai makhluk ciptaan untuk selalu mengingat akan penciptanya.

Setiap orang yang terus menjaga gambar dan rupa Allah yang ada padanya, tentu akan menciptakan kedamaian serta terus mengusahakan akan kesejahteraan dirinya, keluarganya, serta masyarakat di mana ia berada (bnd. Yer. 29:7), karena di mana ada kedamaian serta kesejahteraan yang ia ciptakan, maka tentunya itu juga menjadi sebuah kedamaian serta kesejahteraan bagi dirinya serta keluarganya. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh orang percaya ketika dirinya sadar akan tanggungjawabnya sebagai makhluk yang bermartabat serta memiliki tanggungjawab untuk terus menciptakan relasi yang baik terhadap sesama dengan menjaga sikap dan perilakunya di tengah-tengah masyarakat (bnd. Ams. 13:3a), maka yakin dan percaya bahwa akan ada anugerah kerukukan yang diberi (bnd. Rm. 15:5).

Dengan adanya kerukunan antar lapisan masyarakat, berarti manusia telah menghayati akan hakikatnya sebagai ciptaan yang diberi tanggungjawab untuk menjaga relasi yang baik terhadap sesama. Seperti kata pemazmur bahwa sungguh indahnya jika hidup rukun dan damai dalam hidup ini, karena Tuhan akan mengaruniakan berkat bagi mereka (bnd. Mzm. 133).

Penting juga diingat bahwa Yesus datang ke dunia ini bukan untuk orang Kristen saja, melain La datang untuk seluruh bumi ini

(bnd. Luk. 10), artinya baliwa dengan keuniversalan Yesus tersebut memberi contoh bagi setiap individu bahwa mereka tidak sepatutnya membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena dengan menerima setiap individu berarti ia telah melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk menjadi berkat bagi orang lain.

1. Kementerian Agama RI Badan Litbang dan DikJat Puslilbang Kehidupan Keagamaan (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), him. 12. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid; h.9. [↑](#footnote-ref-3)
3. Bnd, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, Sosiologi Jilid I edisi keenam (Jakarta: Erlangga, 2006), him. 9. [↑](#footnote-ref-4)
4. Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik, diunduh pd tgl 15 Maret 2016 pukul 19.00 [↑](#footnote-ref-5)
5. Arqom Kuswanjono. Integrasi Ilmu dan Agama: Persfeklif Filsafat Mulia Saclra (Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM bekerjasama dengan Lima, 2010), him. 35. [↑](#footnote-ref-6)
6. Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektronik, diunduh pd tgl 15 Maret 2016 pukul 23.38 [↑](#footnote-ref-7)
7. u Bnd, Stephen Tong, Iman dan Agama (Surabaya: Momentum, 2008), him. 38. [↑](#footnote-ref-8)
8. Hedropuspito, Sosiologi Agama (Jakarta: Kanisius, 1983), him. 36. [↑](#footnote-ref-9)
9. 1J Tom Jacobs, Paham Allah dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi (Yogyakarta: PT Kanisius,2014}, him. 40. [↑](#footnote-ref-10)
10. uGavin D. Costa, dkk, mempertimbangkan kembali keunikan agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), him. 147. [↑](#footnote-ref-11)
11. Lihat, Stevri Indra Lumintang, Theologi Abu-abu: Pluralisme Agama. Taruangan dan

    Ancaman Racun Pluralisme dalam Teologi Kristen Masa kini (Malang: Gandum Mas, 2009), him.

    262. [↑](#footnote-ref-12)
12. ibid, h. 8. [↑](#footnote-ref-13)
13. Fungsionaris bagi penulis d i sini adalah orang-orang yang telah ditunjuk uniuk menjadi pelaksana pemberita pengajaran agama kepada penganutnya bahkan kepada orang-orang yang ingin mendengar akan ajaran suatu agama. Disini penulis menekankan bahwa para fungsionaris inilah yang juga merupakan tokoh-tokoh agama yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengejawantahan ajaran keagamaan. [↑](#footnote-ref-14)
14. Bnd. Nobertus Jegalus, Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-eksisrensi sampai Pro-eksisiensi (Maumere. Ledalero. 2011), him. 152. [↑](#footnote-ref-15)
15. ,9Bnd. Yevvangoe, Agama dan Kerukunan (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2006), hlm.2S. kerukunan merupakan nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur sejak pertengahan milenium pertama (zaman Mataram I yang terus berlanjut ke zaman Majapahit.) [↑](#footnote-ref-16)
16. Yeu angoe Agama dan Kerukunan (Jakarta; BPK. Gunung Mulia.2006), him. 48. [↑](#footnote-ref-17)
17. Kamus Besar Bnhasa Indonesia Elektronik, diunduh pd tgl 15 Maret 2016 pukul 23.38 [↑](#footnote-ref-18)
18. Enam agama yang diakui oleh bangsa Indonesia saat sekarang ini yaitu, Islam. Kristen, Katolik. Hindu, Buddha, dan kong Hu Cu. [↑](#footnote-ref-19)
19. Bnd, Olaf Herbert Schuman, Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2006), him. 59. [↑](#footnote-ref-20)
20. ~hltp:/Avww.teologi, net//, di unduh hari senin 21 maret 2016, pukul 20.28 WIT. [↑](#footnote-ref-21)
21. Bnd, Yewangoe, Agama dan Kerukunan (Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2006). hlm.32. [↑](#footnote-ref-22)
22. Bnd. Nur Syam. Tantangan MuJtikufturaUsme Indonesia: dari Radikalisme menuju Kebangsaan (Yogyakarta: PT Kanisius, 2013), him. 54. [↑](#footnote-ref-23)
23. Joas Adiprnsatya Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme y4gn/wr(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm.50. [↑](#footnote-ref-24)
24. Knitter, Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2004), him. 36. [↑](#footnote-ref-25)
25. wwBnd, Abd A'fa. Agama Tanpa Penganut (Y ogyakarta: PT kantsius, 2013). him, 117. [↑](#footnote-ref-26)
26. •’° bnd. Knitter, Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Mul/i-Agama dan Tanggung Jawab Globa! (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), him. 38-39. [↑](#footnote-ref-27)
27. Kobong. A gama dalam Dialog: Pencerahan. Pendamaian dan Masa Depan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), him. 123. [↑](#footnote-ref-28)
28. n Ibid, hlm.4. [↑](#footnote-ref-29)
29. 8nd, Tom Jacobs, Paham Allah: dalam Filsafat, Agama-agam dan Teologi (Yogyakarta: Kanisius, 2014), him. 197. [↑](#footnote-ref-30)
30. J< Bnd, Hafidz Hasyim, Klaim Kebenaran Agama: Dalam Bingkai Psikologi Agama dan Analitika Bahasa (Yogyakarta: PT Kanisius,2013), him. 98. [↑](#footnote-ref-31)
31. Bnd, Martin L Sinaga, dkk, Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks terpilih Eka Darmaputera (Jakarta: BPK Gunung Muiia,2005), him.125. [↑](#footnote-ref-32)
32. [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid, h. 128. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid. him. 129. [↑](#footnote-ref-35)
35. \*9Ibid, him. 123. [↑](#footnote-ref-36)
36. Negara yang penulis maksudkan disini ialah Negara Kesatuan Repubik Indonesia, yang notabene negara alau bangsa yang masyarakatnya hidup dalam kemajemukan. Kemajemukan merupakan imbuhan dari kata dasar Majemuk yang berarti terdiri atas beberapa bagian yang merupakan kesatuan. [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid. him. 133. [↑](#footnote-ref-38)
38. Bnd. Frans Magniz-Suseno, Agama yang Berpijak dan Berpihak (Yogyakarta: PT Kanisius, 2013), him, 31-51. Disini Franz Magnis-Suseno menjelaskan dengan detil antar pengaruh agama dalam kehidupan bermasyarakat, serta pengaruh agama terhadap kehidupan bernegara. Dimana bagi Franz Magnis ketiga komponen bentukan manusia ini memiliki hubungan yang erat dalam perjalanannya, akan tetapi ketiganya memiliki ranah tersendiri juga, dimana setiap komponen tidak dapat mencampuri ranah komponen tersebut Meskipun demikian ketiganya saling membutuhkan untuk berjalan bersama. [↑](#footnote-ref-39)
39. 4J Bnd, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, Sosiologi Jilidi edisi keenam (Jakarta: Erlangga, 2006), him. 305. [↑](#footnote-ref-40)
40. Bnd, Abd A 'la, Agama Tanjxt Penganut: Memudarnya Nilai-nilai Moralitas dan Signifikansi Pengembangan Teologi Kritis (Yogyakarta: PT Kanisius, 2013), him. 119. [↑](#footnote-ref-41)
41. Bnd. Martin L. Sinaga, dkk. Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-teks terpilih Eka Darmaputera (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2005), him 129. [↑](#footnote-ref-42)
42. Bnd. William A. Haviland, Antropologi Jilid keenam (Jakarta: Erlangga. 2004), [↑](#footnote-ref-43)
43. hlm.215. [↑](#footnote-ref-44)
44. -\*« end, Yewangoe, Agama dan Kerukunan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). h!m.

    246-247. [↑](#footnote-ref-45)
45. [↑](#footnote-ref-46)
46. Bnd. Weinata Sairin, Menghidupi Angin Perubahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). him. 5. [↑](#footnote-ref-47)
47. Bandingkan dengan pandangan Franz Magnis-Suseno mengenai Agama dalam bukunya Agama \nng berpijak dan Memihak. Bagi Franz Magnis, Agama merupakan perwujudan

    dari akal budi manusia zaman dan waktu dimana manusia ilu berada atau hidup terhadap keyakinannya. [↑](#footnote-ref-48)
48. Nobertus Jegalus, Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-eksistensi sampai Pro- eksismsi (Maumere: Ledalero, 2011), him. 39. Kebabasan beragama bagi warga Negara Indonesia diatur dalam perundang-und angan no 29, ayal 1 dan ayat 2. Ayal I Negara berdasar atas ketuhanan Yang Malta Esa, ayat 2 Negara menjamin Kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk [↑](#footnote-ref-49)
49. memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya

    itu. [↑](#footnote-ref-50)
50. Bnd. Nobertus Jegalus. Membangun Kerukunan Beragama dari ko-eksistcnsi sampai Pro-eksisrem (Maumere: Ledalero, 2011), him. 41.

    34 34 Lembaga Alkitab Indonesia Teijemahan Bani: Alkitab Satu Dalam Kasih LAI, (Jakarta: LAI, 2014) [↑](#footnote-ref-51)
51. 35 Lembaga Alkitab Indonesia Terjemahan Bani: Alkitab Satu Dalam Kasih JAL (Jakarta: LAI, 2014) [↑](#footnote-ref-52)